

MATERI PENDIDIKAN KEAGAMAAN PERSPEKTIF ANTROPOLOGI

*Dwi Prasetyo Adi*¹⁾, *Sairul Basri*²⁾ *Budi Waluyo*³⁾ *Arrohmatan*⁴⁾

¹Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

email: maqruf.19@gmail.com

² Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

email: sairulbasri@an-nur.ac.id

³ Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

email: budiwaluyo@an-nur.ac.id

⁴ Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

email: arrohmatan@an-nur.ac.id

Abstract

Religion education material is not just a merely metaphysics, in all nations, forms, vehicle object, and worship suffused with an aura of deep moral earnestness and holy. Holiness in anywhere contains a sense and intrinsic. Sacred not only encourage a sense of devotion, but rather also sue him, not only intellectual approval, but also emotional commitment. Whether the sacred is called Mana, Brahma, Buddha, Trinity or any others. All were described as a more than earthly, which inevitably has implications that are considered very much for the direction of human behavior. Religion is not merely ethical. Source of its moral vitality lies in the belief understood. With the religious beliefs expressed fundamental characteristic of reality "That must exist" that is forcing emerges from an "existing" as an actual and comprehensive approach to the underlying demands of the most specific human actions in the context of human existence.

Keywords: *Religion Education material, Sacred guide, Emotional, Intellectual and behavior.*

Abstrak

Materi pendidikan agama bukan hanya sekedar metafisika belaka, dalam semua bangsa, bentuk, objek kendaraan, dan ibadah diliputi aura kesungguhan moral yang mendalam dan suci. Kesucian di mana pun mengandung arti dan hakiki. Suci tidak hanya mendorong rasa pengabdian, tetapi juga menuntutnya, tidak hanya persetujuan intelektual, tetapi juga komitmen emosional. Apakah yang suci itu disebut Mana, Brahma, Buddha, Tritunggal atau yang lainnya. Semua digambarkan sebagai sesuatu yang lebih dari sekedar duniawi, yang mau tidak mau memiliki implikasi yang sangat dipertimbangkan bagi arah perilaku manusia. Agama tidak hanya bersifat etis. Sumber vitalitas moralnya terletak pada keyakinan yang dipahami. Dengan keyakinan agama diungkapkan karakteristik mendasar dari realitas "Yang harus ada" yang memaksa muncul dari "yang ada" sebagai pendekatan yang aktual dan komprehensif terhadap tuntutan-tuntutan yang mendasari tindakan-tindakan manusia yang paling spesifik dalam konteks eksistensi manusia.

Kata kunci: *Pendidikan Agama, Pedoman suci, Emosional, Intelektual dan perilaku.*

1. PENDAHULUAN

Antropologi mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami kebudayaannya. Demikian konsep semacam ini Antropologi sangat penting untuk mempelajari agama dan interaksi sosialnya dengan berbagai budaya. Nurcholis Majid mengungkapkan bahwa pendekatan antropologis sangat penting untuk memahami agama Islam, karena konsep manusia sebagai "khalifah" di bumi misalnya, merupakan simbol akan pentingnya posisi manusia dalam Islam. Persoalan yang dialami oleh manusia adalah sesungguhnya persoalan agama sebenarnya. Pergumulan dalam kehidupan kemanusiaan pada dasarnya adalah pergumulan keagamaannya (Majid, 1993). Penjelasan antropologi sangat berguna untuk membantu mempelajari agama secara empirik, artinya kajian agama harus diarahkan pada pemahaman pada aspek-aspek sosial (*social context*) yang melingkupi agama. Kajian agama secara empirik dapat diarahkan kedalam dua aspek yaitu manusia dan budaya.

Pada dasarnya agama diciptakan untuk membantu manusia untuk dapat memenuhi keinginan kemanusiaannya, dan sekaligus mengarahkan kepada kehidupan yang lebih baik. Hal ini jelas menunjukkan bahwa persoalan agama yang harus diamati secara empirik adalah tentang manusia. Tanpa memahami manusia maka pemahaman tentang agama tidak akan menjadi sempurna. Kemudian sebagai akibat dari pentingnya tentang kajian manusia maka mengkaji budaya dan masyarakat yang melingkupi kehidupan manusia juga sangat penting. Kebudayaan sebagai *system of meaning* yang memberikan arti bagi kehidupan dan perilaku manusia, adalah aspek esensial manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami manusia. Keagamaan tersebut mulai ditanamkan pada manusia melalui pendidikan keagamaan yang paling awal dialurkan melalui keluarga. Pendidikan berbasis keluarga adalah antropologi paling awal dalam kehidupan manusia (Warisno, 2019).

2. KAJIAN TEORI

Dalam artikel ini akan dikaji suatu pemikiran materi keagamaan perpektif dua tokoh antropolog yaitu Edward Burnett Tylor dan James George Frazer. Untuk memperdalam kajian juga akan mengutip pemikiran antropolog besar lainnya seperti Clifford Geertz, Ivan Prichard, Max Muller, Malinowski, dan lain-lain. Teori yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh pertama dan kedua tersebut yang berkaitan dengan asal-usul agama, sedangkan Clifford Geertz yang berkaitan dengan agama sebagai sistem budaya.

Teori yang dikembangkan oleh Tylor yang tercantum dalam bukunya *primitive culture* bahwa agama berkembang secara bertahap. Perkembangan pertama animisme. Manusia pada zaman itu diliputi oleh pemikiran tentang alam dan tergantung dengan alam. Kehidupan mereka sangat bergantung pada kemurahan alam. Hal ini karena pekerjaan mereka sebagai pemburu, berpindah pindah tempat. Kondisi inilah yang mempengaruhi pola pikir mereka, bahwa alam memiliki jiwa dan roh yang dapat menggerakkan kehidupan mereka. Perkembangan kedua kearah Polythisme, dimana mereka percaya terhadap adanya adanya tuhan yang banyak, karena kehidupan mereka telah berkembang kearah yang lebih kompleks, antara lain adanya pembagian kerja yang

jasas, bercocok tanam, dan struktur kekuasaan yang kompleks. Situasi ini mempengaruhi pola pikir keagamaan mereka. Mereka membutuhkan tuhan banyak untuk dapat melindungi kepentingan hidup mereka yang semakin berkembang. Perkembangan terakhir atau ketiga yaitu monothisme, masyarakat telah mengalami perkembangan yang pesat dalam peradabannya. Peradaban mereka telah modern yang dapat realisasi rasional. Kepercayaan yang berbau tahayul telah ditinggalkan dan diganti dengan prinsip sebab dan akibat. Teori Tylor ini berangkat dari masalah kebudayaan manusia yang animistik ini ialah varian-varian kepercayaan dan adatistiadat masyarakat dapat dijelaskan. Pemikiran Tylor tentang agama yang bersifat evolusi ini, maka teorinya disebut dengan *Evolusionisme* (L. Pals, 2001).

JG. Frazer dalam karyanya *Golden Bough* menjelaskan ada perkembangan pemikiran agama yang dialami oleh masyarakat. Pertama adalah magis, bahwa ketika manusia sudah tidak mampu lagi menghadapi permasalahan hidupnya yang diluar nalarnya, maka manusia menggunakan cara magis untuk mempengaruhi alam supaya alam memberikan apa yang diinginkannya. Teori magis ini berangkat dari pemikiran primitif tentang gejala alam. Alam dapat mempengaruhi dan dipengaruhi sesuai dengan kebutuhannya. Pemikiran magis ini sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat primitif pada peradaban pra sejarah ini. Pola pikir ini melahirkan banyak elit adat seperti dukun, pendeta yang dianggap memiliki kekuatan magis untuk menundukkan kekuatan alam. Perkembangan kedua, masa agama, yaitu dibalik kekuatan alam tersebut terdapat kekuatan yang bersifat personal yang disebut dengan tuhan. Pada masa perkembangan ini masyarakat masih menggabungkan prinsip magis dengan agama. Dari pola pikir ini ialah perantara-perantara agama yang dapat menolong manusia untuk menghubungkannya dengan Tuhan. Perkembangan ketiga agama Monothis. Perkembangan ini telah dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan. Pada masa ini tidak ada lagi sistem magis. Segala peristiwa alam dapat dijelaskan oleh prinsip ilmu pengetahuan. Pola pikir ini mempengaruhi pemikiran keagamaannya, bahwa alam ini diciptakan oleh suatu kekuatan yang tidak ada yang dapat menandinginya, dan kekuatan tersebut pastilah tunggal. Oleh sebab itu teori Frazer ini menyebut Ilmu pengetahuan adalah magis tanpa kesalahan (L. Pals, 2001).

Titik temu teori Tylor dan Frazer dipertemukan melalui tema sentral mereka yaitu tentang evolusi dan asal usul agama. Keduanya berangkat dari era Pra- sejarah. Agama telah ada dan berevolusi, sehingga mencapai bentuknya seperti sekarang ini. Pemikiran agama muncul dalam masyarakat pada saat mereka menanggapi persoalan hidup mereka dengan berbagai cara, yang mereka kuasai pada saat itu. Klaim kebenaran agama yang mereka yakini mempengaruhi perkembangan evolusi intelektual mereka. Keduanya adalah penganut paham Individualisme, bahwa agama adalah bentuk pertama kali kepercayaan dan ide yang dikembangkan untuk menjelaskan apa yang mereka temui dalam hidupnya. Keduanya meyakini bahwa agama adalah hasil dari pemikiran filsafat kelompok Liar yang dapat memecahkan teka-teki kehidupan individu-individu yang memiliki keyakinan serupa.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada artikel menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang datanya bukan data angka akan tetapi berupa narasi kata yang menjabarkan kajian secara mendalam berdasarkan sumber yang terpercaya. Adapun jenis metode kualitatif yang digunakan adalah studi pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian kualitatif yang sumber datanya bukan berasal dari data lapangan (*Field Research*) akan tetapi diperoleh dari kajian teks yang berkaitan dengan topik penelitian baik bersal dari buku, jurnal penelitian, dan artikel lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian (Arrohmatan et al., 2022). Karena sumber rujukan yang diperoleh cukup luas maka peneliti juga menerapkan kritik sumber yaitu tahap verifikasi kebenaran dan kredibilitas sumber yang akan dijadikan sebagai pisau analisa dalam menjawab suatu permasalahan. Kritik ini terdiri dari kritik sumber secara internal dan eksternal. Kritik internal merupakan tahap meneliti kredibilitas isi atau materi sehingga dapat disaring materi-materi yang sesuai kajian topik penelitian saja yang akan dimasukkan oleh peneliti dalam artikel ini, sedangkan kritik eksternal merupakan tahap meneliti keaslian atau orisinalitas suatu sumber yang diperoleh, hal ini berguna bagi peneliti untuk meminimalisir kekeliruan dalam membuat referensi atau rujukan yang tepat baik dalam kutipan maupun daftar pustaka (Kuntowijoyo, 1995).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Doktrin agama dianggap sakral dan suci bahkan diyakini sebagai wahyu yang diturunkan dari langit dan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial dimana agama tersebut berkembang. Oleh karena itu materi keagamaan yang diajarkan kepada seseorang secara turun temurun melalui pendidikan keluarga tidak dapat terlepas dari dua macam narasi, yaitu pertama materi keagamaan selalu berorientasi pada sumber tekstual, hal inilah yang menyebabkan munculnya kelompok tekstualis. Kedua materi keagamaan yang berorientasi pada konteks, hal inilah yang menyebabkan munculnya kaum kontekstualis yang berusaha menafsirkan agama sesuai dengan lingkungan sosial dimana agama tersebut berkembang. Pendidikan keagamaan bersumber dari suatu keteladanan lingkungan budaya sosial terkecil yaitu keluarga dan lingkungan sosial masyarakat. Selain keteladanan juga doktrin sosial yang ditanamkan baik material maupun imaterial melalui pembiasaan dalam suatu aktifitas sehari-hari (Adib, 2021). Untuk itu pada artikel ini akan dikaji dua corak pemikiran dari dua tokoh antropolog besar yaitu Edward Burnett Tylor dan James George Frazer.

4.1 Materi Pendidikan Keagamaan Perspektif Antropolog Edward Burnett Tylor

Menurut Tylor, pemikiran keagamaan dalam kelompok primitive adalah pemikiran rasional. Oleh karenanya keyakinan Tylor bahwa seorang primitif itu adalah seorang Rasionalis, karena gagasan tentang roh bukan hasil dari pemikiran irasional, karena mereka bersikap konsisten dan logis yang didasarkan atas pengetahuan empiris.

Karya Clifford Geertz *The Religion Of Java* adalah merupakan karya antropologi yang penting yang dapat menggambarkan hubungan antara Agama dan kebudayaan khususnya Islam di Jawa. Pandangan Geertz yang mengungkapkan tentang adanya

trikotomi Abangan, Santri dan Priyayi didalam masyarakat Jawa ternyata telah mempengaruhi kajian para ahli tentang hubungan antara Agama dan budaya (Geertz, 1976). Dalam diskursus interaksi antara agama khususnya Islam dan budaya Jawa, pandangan Geertz telah mengilhami banyak orang untuk melihat lebih mendalam tentang interelasi antara keduanya. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari beberapa pandangan yang mencoba menerapkan kerangka berpikir Geertz ataupun mereka yang mengkritik Geertz. Pandangan trikotomi Geertz tentang pengelompokan masyarakat Jawa kedalam kelompok sosial politik didasarkan pada orientasi ideologi keagamaan. Walaupun Geertz mengelompokkan masyarakat Jawa kedalam tiga kelompok, ketika dihadapkan pada realitas politik, yang jelas-jelas menunjukkan oposisinya adalah kelompok Abangan dan Santri. Pernyataan Geertz bahwa Abangan adalah kelompok masyarakat yang berbasis pertanian dan Santri berbasis pada perdagangan, dan Priyayi berbasis pada birokrasi, ternyata mempunyai afiliasi politik yang berbeda. Kaum Abangan lebih dekat dengan partai politik dengan isu kerakyatan yang dianggap memperjuangkan kepentingan Wong Cilik, priyayi dengan panai nasionalis dan Kaum Santri memilih partai yang memberikan perhatian besar terhadap masalah keagamaan (Geertz, 1976).

Teori politik aliran ini menurut Bahtiar Effendy memberikan arti penting terhadap wacana tentang hubungan antara agama-khususnya Islam dengan negara. Teori politik aliran dapat digunakan memberikan penjelasan mengenai salah satu dasar pengelompokan religio sosial di Indonesia (Effendy, 2009). Pengelompokan sosial tersebut mempengaruhi interaksi politik yang lebih luas di Indonesia. Karya Geertz ini disebut sebagai karya yang dapat memberikan ilustrasi bahwa kajian antropologi di Indonesia telah berhasil membentuk wacana tersendiri tentang hubungan agama dan masyarakat secara luas. Antropologi melihat bagaimana agama dipraktikkan, diinterpretasi, dan diyakini Oleh penganutnya. Jadi pembahasan tentang bagaimana hubungan antara agama dan budaya sangat penting untuk melihat agama yang dipraktikkan. Kepentingan melihat agama yang dipraktikkan juga sangat penting jika dikaitkan dengan wacana Postmodernisme yang berkembang belakangan ini. Walaupun ilmuwan sosial masih berdebat tentang apakah yang disebut dengan postmodernisme adalah “fenomena” atau sebuah kerangka “*deconstruction theory*”, mereka bersepakat bahwa bangkitnya *local knowledge* sebagai sebuah kebenaran budaya lokal dalam percaturan dunia global (Geertz, 1976).

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan antropologi terhadap agama terdapat dua relevansi. Pertama, penjelasan antropologi sangat berguna untuk membantu mempelajari agama secara empirik, artinya kajian agama harus diarahkan pada pemahaman pada aspek-aspek social context yang melingkupi agama. Kajian agama secara empirik dapat diarahkan kedalam dua aspek yaitu manusia dan budaya. Pada dasarnya agama diciptakan untuk membantu manusia untuk dapat memenuhi keinginan kemanusiaannya, dan sekaligus mengarahkan kepada kehidupan yang lebih baik. Hal ini jelas menunjukkan bahwa persoalan agama yang harus diamati secara empirik adalah tentang manusia. Tanpa memahami manusia maka pemahaman tentang agama tidak akan menjadi sempurna. Kemudian sebagai akibat dari pentingnya tentang kajian manusia maka mengkaji budaya dan masyarakat yang melingkupi kehidupan manusia juga sangat penting. Kebudayaan sebagai sistem of meaning yang

memberikan arti bagi kehidupan dan perilaku manusia, adalah aspek esensial manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami manusia. Seperti Mark Weber yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang terjebak dalam jaring-jaring kepentingan yang mereka buat sendiri, dan budaya adalah jaring-jaring itu (Ritzer & Goodman, 2008). Clifford Geertz kemudian mengelaborasi pengertian kebudayaan sebagai pola makna (*pattern of meaning*) yang diwariskan secara historis dan tersimpan dalam simbol-simbol yang dengan itu manusia kemudian berkomunikasi, berperilaku, dan memandang kehidupan. Sehingga kajian antropologi atas agama adalah kajian interpretatif untuk mencari makna. Yaitu sebuah analisis atas sistem-sistem makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang meliputi agama. Kedua, kajian antropologi juga memberikan fasilitas kepada agama untuk melihat keragaman budaya dalam praktek keberagamaannya. Yakni mengkaitkan sistem-sistem makna tersebut pada struktur sosial dan proses psikologis. Pemahaman realitas nyata dalam sebuah masyarakat akan menemukan sebuah kajian agama yang lebih empiris. Kajian agama dengan *cross culture* akan memberikan gambaran yang variatif tentang hubungan agama dengan budaya. Dengan pemahaman yang luas akan budayabudaya yang ada memungkinkan kita untuk melakukan dialog dengan kelompok-kelompok masyarakat yang memungkinkan dapat menghasilkan *international morality* (Geertz, 2009).

Peranan pemujaan kepada leluhur, upacara-upacara kurban, peranan roh dalam praktek pertanian, peranan yang ilahi dalam kontrol sosial, atau peranan ritus inisiasi dalam mendorong kedewasaan, bukanlah usaha-usaha yang tidak penting, akan tetapi mengusahakan semua itu merupakan pandangan akal sehat yang dapat menentukan nasib hidup mereka. Kajian antropologi terhadap agama berkembang dengan pesat sejak abad 16 dan 17. Evans Prichard mengatakan pandangan problematiknya dalam kajian antropologi atas agama. Hal ini ia rasakan ketika meneliti kelompok pengikut sufi di Libya yang begitu taat kepada guru sufinya dalam melawan penjajahan Itali (Morris, 2003). Kesulitan lainnya dalam mempelajari agama adalah ketakutan untuk membahas hal sakral dan tabu doktrin agama. Ditambah pula problema keyakinan bahwa agama bukanlah hasil intelektual manusia, tetapi berasal dari wahyu Tuhan. Sehingga realitas agama diyakini sebagai takdir sosial yang tak perlu lagi dipahami. Namun sesungguhnya harus disadari bahwa tak dapat dielakkan agama tanpa pengaruh budayalah pikir manusia, tidak akan dapat berkembang meluas ke seluruh dunia. Lahirnya ilmu tafsir, ilmu hadits, dan ilmu Fiqh adalah merupakan hasil konstruksi intelektual manusia untuk memenuhi kebutuhannya menginterpretasi ajaran agama sesuai dengan kebutuhannya dalam mengembangkan agama yang sesuai dengan lingkungan sosialnya. Keberagaman sosial budaya didunia ini mengakibatkan kompleksitas agama. Sebagai fenomena universal yang kompleks, keberadaan agama dalam masyarakat mendorong lahirnya banyak kajian agama (L. Pals, 2001).

Kajian agama dalam antropologi dapat dikategorikan kedalam empat kerangka teoritis, yaitu: *Intellectualis*, *Structuralis*, *functionalis*, dan *symbolis*. Kajian *intellectualis* mencoba untuk melihat definisi agama dalam setiap masyarakat dan kemudian melihat perkembangan (*religious development*) dalam suatu masyarakat. Tradisi ini dilakukan oleh EB Tylor yang berupaya untuk mendefinisikan agama sebagai kepercayaan terhadap adanya kekuatan supranatural. Walaupun definisi ini sangat minimalis, namun menunjukn kecenderungan melakukan generalisasi realitas agama dari animisme

sampai kepada monothisme. Kecenderungan intelektualis kemudian meneliti dari sudut perkembangan agama dari yang animisme menuju monothisme. Menurut Mircea Eliade perkembangan agama menunjukkan adanya gejala seperti bandul jam yang selalu bergerak dari satu ujung ke ujung yang lain. Demikian juga agama berkembang dari kecenderungan animisme menuju monothisme dan akan kembali ke animisme lagi (Morris, 2003).

Tetapi Mark Muller berpendapat berbeda, bahwa agama berkembang dari monothisme menuju menuju kepada Tuhan yang banyak. Hal ini karena perkembangan agama telah dipengaruhi oleh kebudayaan masing-masing masyarakat dan lingkungan sosialnya. Tiga teori lainnya sebenarnya berangkat dari teori Emile Durheim dari karyanya yang berjudul *The Elementary Form of Religious life* telah mengilhami banyak orang dalam melihat agama. Emile Durheim ingin melihat agama dari bentuknya yang paling sederhana yang diimani oleh kelompok suku Aborigin di Australia sampai kepada agama yang well structure dan well organized seperti yang digambarkan oleh agama monothis. Durheim menyimpulkan dalam temuannya, bahwa aspek terpenting dalam dalam pengertian agama adalah adanya unsur yang sacred dan profan. Namun ia tidak setuju bahwa yang sacred itu selalu bersifat spiritual. Karena dalam agama yang sederhana seperti Agama suku Aborigin menyembah kepada yang sakral itu ditujukan kepada yang profan, seperti kanguru (L. Pals, 2001). Disamping kritik terhadap kelompok intelektualis, Durheim juga menegaskan bahwa masyarakat dikonsepsikan sebagai suatu yang totalitas yang diikat oleh hubungan sosial. Dalam hal ini Durheim ingin menegaskan bahwa masyarakat adalah struktur dari ikatan sosial yang dikuatkan dengan konsensus moral (Ritzer & Goodman, 2008). Inilah teori yang mengilhami madhab structuralis yang dipelopori oleh Claude Levi Strauss sebagai murid Durheim dalam melihat agama, terutama untuk melihat hubungan individu dan masyarakat. Bagi Strauss agama baik dalam bentuk Mitos ataupun magic adalah model bagi kerangka bertindak bagi individu dalam masyarakat (L. Pals, 2001).

Jadi, pandangan Durheim dikembangkan oleh Strauss, bukan saja tentang hubungan sosial tetapi juga dalam ideologi dan pikiran sebagai struktur sosial. Sementara teori Fungsionalisme Durheim tentang fungsi dalam masyarakat sangat berpengaruh dalam tradisi Antropologi sosial. Pandangan Durheim tentang masyarakat yang selalu dalam keadaan *equilibrium* dan saling terikat satu dengan yang lain, mendorong para antropolog untuk melihat fungsi agama dalam masyarakat selalu seimbang. Branislaw Malinowski mengatakan bahwa fungsi agama dalam masyarakat adalah memberikan jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang tidak dapat diselesaikan dengan kemampuan akal dan teknologi, karena kemampuan akal manusia ada batas (Puspito, 2015). Ketika masyarakat Jawa mengatasi masalah ladangnya yang diserang oleh hama tikus, maka dengan kemampuan rasionalitasnya mereka ramai-ramai bergotong-royong melakukan gropyokan secara bersama-sama untuk membasmi tikus-tikus tersebut. Tetapi ketika masyarakat Jawa ini hendak melakukan pencarian di laut dimana gelombang lautan yang ganas dan cuaca yang tidak menentu dan mereka tak dapat mengontrolnya karena tidak memiliki kekuatan untuk mengaturnya, maka mereka menggunakan agama sebagai pemecahan masalahnya. Sebelum berlayar mereka melakukan ritual dengan sesaji sebagai sarana berkomunikasi dengan kekuatan spiritual untuk menyelesaikan masalah yang tak dapat diperhitungkan.

4.1 Materi Pendidikan Keagamaan Perspektif Antropolog James George Frazer

Frazer mengikuti gaya berpikir Tylor, agama didefinisikan sebagai suatu upaya merangkul dan mengakrabi kekuatan-kekuatan yang diyakini lebih superior dibanding manusia, kemudian dilihatnya sebagai suatu yang bertentangan secara fundamental baik dengan magis maupun ilmu. Begitu pula dalam membuat pembedaan yang tegas antara magis, ilmu dan agama. Pemikiran magis mengasumsikan bahwa dalam alam, peristiwa yang terjadi mengikuti peristiwa lainnya secara keniscayaan, tanpa melibatkan aspek spiritualisme, seperti halnya ilmu modern yang mendasari konsepsinya bahwa seluruh sistem itu adalah keteraturan dan keseragaman alam (Morris, 2003).

Menurut August Comte, bahwa manusia mengalami tiga tahap perkembangan pemikiran keagamaan. Pertama, tahap Theologis, dalam tahapan ini manusia selalu menghubungkan peristiwa alam ini dengan kekuatan Supernatural, kekuatan gaib yang menguasai seluruh alam ini. Tidak ada peristiwa yang berdiri sendiri. Semuanya karena kehendak kekuatan gaib. Oleh karenanya kekuatan-kekuatan itu itu disembah supaya selalu melindungi kehidupannya dari mala petaka. Kedua, Metaphisika, tahapan perkembangan selanjutnya yang mengubah pola pikir manusia ingin mengetahui kekuatan-kekuatan gaib tersebut sebagai penyebab terjadinya peristiwa-peristiwa alam. Bahwa setiap kekuatan alam akan menciptakan peristiwanya masing-masing. Ketiga, tahapan Positivistik, Merupakan tahapan terakhir dari perkembangan pemikiran manusia, dimana pada tahapan ini manusia sudah menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua peristiwa dalam alam bisa dijelaskan dengan penjelasan ilmu pengetahuan secara rasional dengan kecanggihan teknologi. Tidak ada lagi rahasia alam yang misterius. Dalam tahapan ini Agama menjadi termarjinalkan, karena pendekatan agama sulit diterima oleh akal sehat. Menurut Evans Prichard mengatakan bahwa dilema kajian agama adalah pemahaman tentang realitas agama tidak akan sepenuhnya dapat dipahami kecuali oleh seorang yang mengamalkan agama itu sendiri. (Morris, 2003).

Keberadaan agama dalam kehidupan manusia adalah berada pada wilayah dengan membedakan dua hal penting, yaitu common sense dan religius sense atau mystical sense. Common sense mencerminkan kegiatan sehari-hari yang dapat diselesaikan dengan pertimbangan akal dan teknologi. Sementara religius sense adalah kegiatan atau kejadian yang terjadi di luar jangkauan akal manusia. Dengan kata lain realitas keagamaan yang sesungguhnya adalah realitas kemanusiaan yang menjangkau dalam dunia, karenanya Antropologi diperlukan untuk memahami realitas kemanusiaan (Hasan, 2018).

Karya Clifford Geertz yang dijadikan acuan untuk menjelaskan tentang Agama sebagai sistem Kebudayaan, yang berjudul "religion as a cultural System" yang dianggap sebagai tulisan klasik tentang agama dengan menggunakan pendekatan Interpretatif Simbolic. Pandangan Geertz saat itu ketika teori-teori tentang kajian agama, sedang mengalami stagnasi pada teori besar Weber dan Durheim, yang berkuat pada teori fungsionalisme dan struktural fungsionalisme. Teori Geertz ini memberikan harapan baru dalam kajian agama untuk mengungkap bahwa agama harus dilihat sebagai suatu sistem yang mampu mengubah suatu tatanan masyarakat. Tidak seperti

pendahulunya bahwa agama merupakan bagian kecil dari kebudayaan. Geertz berkeyakinan bahwa agama adalah sistem budaya sendiri yang dapat membentuk karakter masyarakat. Walaupun Geertz mengakui bahwa ide ini bukanlah sebagai ide yang baru. Berdasarkan pemikiran yang mendasar tersebut, Geertz mendefinisikan agama sebagai “*a system of symbols which acts to establish powerful, pervasive and long-lasting moods and motivations of a general order of existence and clothing these conception With such and aura of factuality that the moods and motivations seem uniquely realistic*”(Geertz, 1989).

Dengan pandangan seperti itu Geertz dapat dikategorikan kedalam kajian semiotic tradition warisan dari Ferdinand De Saussure yang pernah mengungkapkan tentang makna simbol dalam tradisi linguistik. Geertz mengartikan simbol sebagai suatu kendaraan untuk menyampaikan suatu konsepsi tertentu. Bagi Geertz norma atau nilai keagamaan harusnya diinterpretasikan sebagai sebuah simbol yang menyimpan konsepsi tertentu. Simbol keagamaan tersebut mempunyai dua corak yang berbeda, satu sisi ia merupakan modes for reality, dan sisi lainnya sebagai modes of reality. Geertz menerapkan pandangannya ini untuk meneliti agama pada suatu masyarakat. Buku Geertz ini menjelaskan hubungan agama dengan ekonomi dan politik pada suatu daerah, dan bagaimana agama menjadi ideologi kelompok yang dapat menimbulkan konflik maupun integrasi. Kemudian buku berikutnya Islam Observed melihat perwujudan agama dalam masyarakat yang berbeda untuk memperlihatkan kemampuan agama dalam mewujudkan masyarakat maupun sebagai perwujudan dari interaksi dengan budaya lokal.

Pemikiran Geertz ini banyak mengilhami kajian agama dan Budaya. Mendefinisikan agama dalam perspektif kebudayaan ini lebih tepat seperti yang dilakukan oleh Parsudi Suparlan yang dikutip oleh Nur Syam, pada hakekatnya agama sama dengan kebudayaan, yaitu sebagai sistem simbol atau sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan, meramu atau merangkai dan menggunakan simbol untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya. Namun demikian ada perbedaan, simbol agama bersifat suci. Simbol suci dalam agama biasanya mengejawantah didalam tradisi masyarakat yang disebut dengan tradisi keagamaan (Syam, 2005).

Menurut Muller dalam karya besarnya Introduction to the science of religion menjelaskan bahwa keyakinan terhadap tuhan adalah suatu yang sangat universal bagi manusia. Agama bermula Fetisisme, dan terdapat kebenaran dalam setiap agama, bahkan dalam agama yang paling rendah sekalipun, karena ia selalu menempatkan jiwa manusia dalam kehadiran Tuhan (Morris, 2003). Agama adalah wahyu yang diturunkan Tuhan untuk manusia. Fungsi dasar Agama adalah memberikan orientasi, motivasi, dan membantu manusia untuk mengenal dan menghayati sesuatu yang sakral. Lewat pengalaman beragama (*relegius experience*) yaitu penghayatan kepada Tuhan, manusia menjadi memiliki kesanggupan, kemampuan dan kepekaan rasa untuk mengenal dan memahami eksistensi sang Illahi (Syafei, 1999).

5. KESIMPULAN

Agama merupakan fenomena universal yang memberikan penjelasan bahwa pada setiap kelompok masyarakatan bisa dipastikan terdapat fenomena agama. Oleh karena itu praktik agama tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya terutama lingkungan keluarga. Doktrin agama dianggap sakral dan suci bahkan diyakini sebagai wahyu yang diturunkan dari langit dan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial dimana agama tersebut berkembang. Oleh karena itu materi keagamaan yang diajarkan kepada seseorang secara turun temurun melalui pendidikan keluarga tidak dapat terlepas dari dua maam narasi, yaitu pertama materi keagamaan selalu berorientasi pada sumber tekstual, hal inilah yang menyebabkan munculnya kelompok tekstualis. Kedua materi keagamaan yang berorientasi pada konteks, hal inilah yang menyebabkan munculnya kaum kontekstualis yang berusaha menafsirkan agama sesuai dengan lingkungan sosial dimana agama tersebut berkembang. Dengan adanya dua macam pola pemikiran semacam ini agama selalu dalam posisi yang ditarik-tarik ke arah kanan dan kiri bahkan tidak jarang berakibat pada situasi yang kontradiktif sehingga muncul juga perselisihan dan pertikaian antar pemeluk agama.

Pertemuan antara agama dan kebudayaan tampak pada ritual agama dalam masyarakat, pemeluk agama Islam di seluruh duniapun memiliki tradisi dan ritual agama yang berbeda-beda, contoh peringatan dan perayaan maulid nabi, Isra' Mi'raj, dan tahun baru Hijriyah pada setiap kelompok masyarakat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ritual agama ditentukan oleh konstruksi masyarakatan atas ajaran dan pendidikan agama yang diturunkan dari generasi ke generasi yang berbasis pendidikan keluarga dan lingkungan sosial setempat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adib, A. (2021). POLA PENDIDIKAN ISLAM PERIODE KHULAFUR RASYIDIN. *JURNAL MUBTADIIN*, 7(2), 297–312. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/149/132>
- Arrohmatan, A., Warisno, A., Ansori, A., An Andari, A., & Nelson, N. (2022). THE YELLOW BOOK LEARNING METHODOLOGY AT ISLAMIC BOARDING SCHOOLS. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 646–656. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2316>
- Effendy, B. (2009). *Islam dan Negara, ansformasi gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Prenada Media.
- Geertz, C. (1976). *The Relegion of Java*. University of Chicago Press. https://books.google.co.id/books/about/The_Religion_of_Java.html?hl=id&id=-SYM4PW-YAgC
- Geertz, C. (1989). *Religion as a Cultural System* (Terjemahan). Grafindo Surya.
- Geertz, C. (2009). *After the Fact*. Harvard University Press. <https://www.hup.harvard.edu/books/9780674008724>

-
- Hasan, N. (2018). *PERSENTUHAN ISLAM DAN BUDAYA LOKAL (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Populer)*. Duta Media Publishing.
<http://repository.iainmadura.ac.id/821/1>
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu sejarah*. Benteng Budaya.
http://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=3475
- L. Pals, D. (2001). *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Kebenaran*. Qolam.
https://www.academia.edu/25691522/Daniel_L_Pals_EIGHT_THEORIES_OF_RELIGION
- Majid, N. cholis. (1993). *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan*. Paramadina.
- Morris, B. (2003). *Antropologi Agama*. AKA Group.
<https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=145811>
- Puspito, H. (2015). *Sosiologi Agama*. Kanisius
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2008). *Teori Sosiologi Modern (Alimandan & T. W. B. Santoso (eds.); 6th ed.)*. Kencana.
- Syafei, A. (1999). *Penelitian Pengembangan Agama Menjelang Awal Milenium III*. Badan Litbang Agama.
- Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*. LKIS.
- Warisno, A. (2019). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA YANG DIDASARKAN PADA TUNTUNAN AGAMA ISLAM. *JURNAL MUBTADIIN*, 5(2), 17–30. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/2/2>